

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Pendidikan Islam Berbasis Manhaj Salaf

Secara etimologis, kata salaf berasal dari bahasa Arab yang berarti "orang-orang terdahulu". Dalam terminologi keislaman, Salafus Shalih merujuk kepada tiga generasi terbaik umat Islam, yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Pendidikan Islam berbasis Manhaj Salaf merupakan model pendidikan yang menjadikan pemahaman generasi tersebut sebagai landasan utama dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan dalam perspektif Manhaj Salaf dipandang sebagai proses pembinaan yang menyeluruh dan berkesinambungan untuk membentuk manusia yang berakidah lurus, beribadah sesuai tuntunan syariat, serta berakhlak mulia. Orientasi pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mewujudkan keseimbangan antara pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Implementasi pendidikan berbasis Manhaj Salaf mencakup beberapa prinsip utama, yaitu tazkiyatun nafs, tahdzibul akhlak, dan al-'ilmu qobla al-qauli wa al-'amal. Tazkiyatun nafs merupakan proses penyucian jiwa dari berbagai bentuk kesyirikan dan penyimpangan melalui penguatan tauhid. Tahdzibul akhlak berorientasi pada pembinaan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Sementara itu, prinsip al-'ilmu qobla al-qauli wa al-'amal menegaskan bahwa setiap ucapan dan perbuatan harus dilandasi oleh ilmu yang bersumber dari dalil yang sahih.

Pilar utama pendidikan berbasis Manhaj Salaf adalah konsep tasfiyah dan tarbiyah. Tasfiyah dimaknai sebagai upaya memurnikan ajaran Islam dari berbagai bentuk penyimpangan, seperti praktik bid'ah, pemahaman yang tidak

sesuai dengan dalil, dan penggunaan hadis-hadis yang tidak sahih. Adapun tarbiyah merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik berdasarkan ajaran Islam yang telah dimurnikan tersebut. Melalui integrasi kedua konsep ini, pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki akidah yang benar, ibadah yang sesuai tuntunan syariat, serta akhlak yang mulia.

2. Kurikulum Integratif di Pesantren

Dalam era otonomi pendidikan, pesantren dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama (tafaqquh fiddin), tetapi juga kompeten dalam ilmu umum dan teknologi. Mahmud dan Nufus (2025) menekankan bahwa integrasi kurikulum bertujuan untuk menghapus dikotomi ilmu yang selama ini memisahkan antara duniawi dan ukhrawi.

Di Pondok Pesantren Ihya' As-Sunnah Singkut, integrasi ini dilakukan dengan mendudukan ilmu umum sebagai fardhu kifayah yang mendukung pengamalan fardhu 'ain. Misalnya, penguasaan matematika dan sains dipandang sebagai sarana untuk memahami kebesaran penciptaan Allah serta alat untuk kemaslahatan umat. Struktur kurikulum integratif ini mencakup mata pelajaran nasional yang tetap dipertahankan standar kelulusannya, namun diperkaya dengan muatan diniyah yang intensif melalui kitab-kitab otoritatif seperti Tafsir Ibnu Katsir, Bulughul Maram, dan Aqidah Wasithiyah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model integrasi ini efektif dalam memperkuat karakter religius santri sekaligus memberikan mereka bekal untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum maupun agama. Tantangan utama yang muncul adalah beban belajar yang cukup berat bagi santri, sehingga diperlukan manajemen jadwal yang presisi dan metode pembelajaran yang inovatif.

3. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Teori Kontemporer

Pendidikan karakter bukan sekadar pengajaran tentang etika, melainkan penanaman nilai yang berujung pada tindakan nyata. Thomas Lickona

mengidentifikasi tiga dimensi utama karakter: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam tradisi Salaf, ketiga dimensi ini selaras dengan konsep 'Ilm (pengetahuan), Hal (keadaan hati), dan Amal (tindakan nyata).

Penekanan pada "Adab sebelum Ilmu" (al-adab qabla al-'ilm) menjadi distingsi utama pendidikan salafiyah. Santri diajarkan cara menghormati guru, mencintai Al-Quran, dan menjaga lisan sebelum mereka mendalami perdebatan fiqih yang kompleks. Pola pikir "kritis-religius" dibangun dengan cara membiasakan santri untuk selalu menanyakan "apa dalilnya?" terhadap setiap amalan yang mereka lakukan, sehingga mereka terhindar dari taklid (mengikuti tanpa dasar) dan tumbuh menjadi individu yang berprinsip.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafus Shalih dengan pembentukan karakter santri. Kerangka ini menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen masukan, proses, konteks atau lingkungan, keluaran, dan dampak. Setiap komponen saling berkaitan dan berkontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

1. Masukan (Input)

Masukan dalam penelitian ini berupa prinsip Manhaj Salafus Shalih yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman generasi salaf, serta standar kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dan Kementerian Agama. Kedua sumber tersebut menjadi landasan utama dalam perumusan tujuan, penyusunan materi pembelajaran, pemilihan metode, serta pelaksanaan evaluasi pendidikan. Integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kebijakan pendidikan nasional diharapkan mampu menghasilkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan peserta didik tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

2. Proses (Pelaksanaan)

Proses implementasi kurikulum dilaksanakan melalui tiga komponen utama, yaitu tasfiyah, tarbiyah, dan integrasi. Tasfiyah merupakan upaya pemurnian materi pembelajaran dari berbagai pemahaman yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafus Shalih. Tarbiyah merupakan proses pembinaan dan pembentukan karakter santri melalui berbagai metode pembelajaran, seperti talaqqi, musyafahah, dan keteladanan dari para pendidik. Adapun integrasi dilakukan dengan menggabungkan materi keagamaan dan pengetahuan umum dalam kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan. Melalui proses tersebut, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami pembinaan akhlak dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

3. Konteks atau Lingkungan

Implementasi kurikulum berlangsung dalam lingkungan pesantren yang mendukung pembentukan karakter santri secara menyeluruh. Sistem pendidikan berasrama memungkinkan proses pembinaan berlangsung selama dua puluh empat jam melalui interaksi yang intensif antara santri, guru, dan pengasuh. Selain itu, masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah, pembelajaran, dan pembinaan karakter. Dukungan sarana dan prasarana dari masyarakat, donor, serta pemerintah daerah turut memperkuat pelaksanaan program pendidikan. Lingkungan yang kondusif ini menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk kebiasaan positif pada diri santri.

4. Keluaran (Output)

Keluaran yang diharapkan dari implementasi kurikulum ini adalah terbentuknya karakter santri yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral ditunjukkan melalui kemampuan santri memahami ajaran agama dan dalil-dalil yang mendasarinya. Perasaan moral tercermin dalam tumbuhnya kesadaran, keikhlasan, dan kecintaan dalam menjalankan ibadah. Sementara itu, tindakan moral diwujudkan melalui perilaku nyata, seperti kedisiplinan, tanggung jawab,

kepedulian, dan adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter santri yang utuh.

5. Dampak (Impact)

Dalam jangka panjang, implementasi kurikulum berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki identitas keagamaan yang kuat dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan bermasyarakat. Lulusan tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, penguatan pemahaman agama yang komprehensif diharapkan dapat membentuk sikap yang bijaksana dan bertanggung jawab sehingga lulusan mampu menjadi agen pencegahan terhadap berbagai bentuk penyimpangan dan paham radikal di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka teori penelitian ini menggambarkan hubungan yang sistematis antara masukan, proses, konteks, keluaran, dan dampak dalam implementasi kurikulum berbasis wahyu untuk membentuk karakter santri di era modern.

Gambar 2 Kerangka Teori

